

KONDISI SOSIAL EKONOMI PETANI KELAPA SAWIT DI KECAMATAN PINO RAYA KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Elfikri Akmal¹, Listiyani², Ismiasih²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi sosial dan kondisi ekonomi petani kelapa sawit di Kecamatan Pino Raya. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan pada tanggal 02 Mei 2017 – 02 Juni 2017.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, metode penentuan sampel desa menggunakan *purposive sampling*, dan untuk pengambilan sampel responden menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini petani yang dijadikan responden yaitu petani dengan kepemilikan lahan minimal 1 hektar. Jumlah responden yang diambil yaitu 30 orang petani rakyat kelapa sawit .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Kondisi sosial petani : Berdasarkan tingkat pendidikan cukup baik dengan tingkat pendidikan paling banyak yaitu SMA (46,7%), untuk jumlah tanggungan sebagian besar sebanyak 3 dan 4 jiwa dengan persentase masing-masing 30%, petani yang mengikuti organisasi sebanyak 63%, organisasi yang diikuti yaitu kelompok tani dan perangkat desa, dan petani yang menjadi tokoh di masyarakat sebanyak 13,33%. 2) Kondisi ekonomi petani : Rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit perbulan yaitu Rp2.633.833, pendapatan ini cukup tinggi karena pendapatan yang diperoleh melebihi dari UMR di Provinsi Bengkulu. Rata-rata pendapatan dari luar usahatani kelapa sawit yaitu Rp820.000. Usahatani kelapa sawit di Kecamatan Pino Raya merupakan pendapatan utama dengan kontribusi sebesar 76,26%

Kata Kunci : Ekonomi, Pendapatan, Petani Kelapa Sawit, Sosial.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, dimana pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Selama periode 2010-2014, rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap PDB mencapai 10,26 % dengan pertumbuhan sekitar 3,90 %. Sub-sektor perkebunan merupakan kontributor terbesar terhadap PDB sektor pertanian. Pada periode yang sama, sektor pertanian menyerap angkatan kerja terbesar walaupun ada kecenderungan menurun. Pada tahun 2014 sektor pertanian menyerap sekitar 35,76 juta atau sekitar 30,2 % dari total tenaga kerja (Rencana Strategis Kementerian Pertanian, 2015-2019)

Salah satu subsektor perkebunan yang sejak dulu sampai saat ini memegang peranan penting adalah komoditas kelapa sawit. Kelapa sawit telah menjadi tulang punggung perekonomian nasional karena devisa yang diperoleh sangat besar. Indonesia menempati

urutan pertama sebagai negara dengan luas tanaman menghasilkan kelapa sawit terbesar di dunia dengan rata-rata kontribusi sebesar 35,69% dari total luas tanaman menghasilkan kelapa sawit dunia. Posisi kedua dan ketiga ditempati oleh Malaysia dan Nigeria dengan kontribusi luas masing-masing sebesar 25,75% dan 19,98% selama kurun waktu 2008-2012.

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus berkembang setiap tahunnya. Diantaranya pada tahun 2011 luas perkebunan kelapa sawit mencapai 8.992.824 hektar, tahun 2012 mencapai 9.572.715 hektar, tahun 2013 mencapai 10.465.020 hektar, dan tahun 2014 mencapai 10.754.801 hektar. Dari total luas areal perkebunan kelapa sawit pada tahun 2014 , sebesar 41% merupakan kebun milik rakyat, 52% milik swasta, dan 7% milik negara (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015). Dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa produksi perkebunan rakyat, perkebunan besar

negara, dan perkebunan besar swasta terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan luas areal yang juga terus meningkat, dan hal ini juga menunjukkan bahwa kelapa sawit di Indonesia tidak hanya merupakan monopoli perkebunan besar negara atau perkebunan swasta namun perkebunan rakyat juga berkembang dengan pesat. Tetapi, jika dilihat dari sisi produktivitas kebun (ton/ha)

perkebunan rakyat masih lebih kecil dibanding dengan perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta. Contohnya pada tahun 2014 produktivitas rata-rata perkebunan rakyat hanya 3,14 ton/ha, sedangkan produktivitas rata-rata perkebunan besar negara mencapai 3,89 ton/ha dan perkebunan besar swasta mencapai 3,90 ton/ha.

Tabel 1.1 Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kelapa Sawit (Minyak Sawit), Menurut Status Pengusahaan Tahun 2010-2014

Tahun	Luas Areal/Area (Ha)			Produksi/Production (Ton)			Produktivitas (ton/ha)		
	PR	PBN	PBS	PR	PBN	PBS	PR	PBN	PBS
2010	3.387.2	631.5	4.366.6	8.458.7	1.890.5	11.608.9	3,33	3,52	3,58
2011	3.752.4	678.3	4.561.9	8.797.9	2.045.5	12.253.0	3,23	3,77	3,67
2012	4.137.6	683.2	4.751.8	9.197.7	2.133.0	14.684.7	3,28	4,14	4,08
2013	4.356.0	727.7	5.381.1	10.010	2.144.6	15.626.6	3,19	3,77	3,75
2014	4.422.3	729.0	5.603.4	10.205	2.229.3	16.843.4	3,14	3,89	3,90

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015

Ket :

PR :Perkebunan Rakyat

PBN : Perkebunan Besar Negara

PBS : Perkebunan Besar Swasta

Perkebunan kelapa sawit sudah semakin tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Saat ini perkebunan kelapa sawit telah tersebar di 23 provinsi di Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.2

Dari Tabel 1.2 terlihat bahwa Provinsi Bengkulu merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki total luas lahan 190.363 hektar dengan produksi 466.056 ton dan produktivitas rata-rata 3.536,76 kg/ha. Perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Bengkulu lebih luas dibanding kebun kelapa sawit negara dan swasta. Pada tahun 2014 luas kebun kelapa sawit rakyat yaitu 190.363 hektare dengan produksi 466.056 ton, sedangkan kebun kelapa sawit negara seluas 4.386 hektare dengan produksi 13.540 ton, dan kebun kelapa sawit swasta seluas 99.051 hektare dengan produksi 319.222 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014)

Provinsi Bengkulu terdiri dari 10 kabupaten. Salah satu Kabupaten yang memiliki area perkebunan kelapa sawit rakyat yang luas yaitu Kabupaten Bengkulu Selatan.

:

Pada tahun 2014 Bengkulu Selatan memiliki total luas lahan kelapa sawit 14.092 hektare dengan produksi 34.318 ton dan memiliki rata-rata produktivitas 2.936 kg/ha. Produktivitas ini masih sangat rendah jika dibandingkan dengan produktivitas rata-rata perkebunan besar swasta dan perkebunan besar swasta.

Perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Bengkulu Selatan tersebar dalam 11 Kecamatan. Kecamatan Pino Raya merupakan daerah dengan area perkebunan kelapa sawit rakyat terluas yang ada di Kabupaten Bengkulu Selatan dengan luas 5.325,5 hektare dan produksi 71.582 ton. Namun, pendapatan masyarakat di Kecamatan Pino Raya dari usahatani kelapa sawit belum optimal dikarenakan produksi yang masih rendah maka untuk menambah pendapatan petani harus melakukan pekerjaan lain di luar usahatani kelapa sawit. Dengan kondisi tersebut maka perlu adanya suatu kajian yang lebih lanjut terhadap kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit di Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Tabel 1.2 Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Seluruh Indonesia Menurut Provinsi Tahun 2014

No	Provinsi	Luas Total (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	Aceh	214.850	375.828	2.864,35
2	Sumatera Utara	416.568	1.186.866	3.388,31
3	Sumatera Barat	192.153	450.941	2.901,57
4	Riau	1.357.819	3.706.891	3.373,17
5	Jambi	436.035	977.805	3.014,68
6	Sumatera Selatan	408.905	1.138.141	3.637,21
7	Bengkulu	190.363	466.056	3.536,76
8	Lampung	114.464	183.876	2.326,45
9	Bangka Belitung	61.505	100.00.592	3.036,37
10	Kepulauan Riau	1.248	1.109	2.573,09
11	Jawa Barat	259	168	1.768,42
12	Banten	7.936	10.401	2.241,11
13	Kalimantan Barat	339.866	492.993	1.916,60
14	Kalimantan Tengah	140.909	228.682	2.872,70
15	Kalimantan Selatan	79.693	156.750	3.194,87
16	Kalimantan Timur	236.952	315.733	2.816,61
17	Kalimantan Utara	24.845	45.379	2.824,01
18	Sulawesi Tengah	69.686	127.191	3.460,23
19	Sulawesi Selatan	29.807	34.919	2.466,90
20	Sulawesi Tenggara	5.913	128	207,12
21	Sulawesi Barat	60.894	159.575	3.689,00
22	Papua Barat	11.405	36.705	3.414,74
23	Papua	14.884	8.666	2.745,88

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, sehingga dapat memperoleh gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1985).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2017 sampai dengan Juni 2017.

Metode Pengambilan Sampel

1. Penentuan Lokasi

Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013), maka dipilih Kecamatan Pino Raya karena memiliki lahan kelapa sawit terluas di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Tabel 3.1 Luas Areal Tanaman Kelapa Sawit di Kabupaten Bengkulu Selatan Tahun 2016

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)
1.	Manna	1.433,00
2.	Kota Manna	705,30
3.	Kedurang	577,00
4.	Bunga Mas	1.584,00
5.	Pasar Manna	130,00
6.	Kedurang Ilir	1.664,50
7.	Seginim	279,00
8.	Air Nipis	452,50
9.	Pino	1.241,57
10.	Pino Raya	5.450,50
11.	Ulu Manna	927,00
	Total	14.444,37

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Bengkulu Selatan, 2017

2. Sampel Desa

Metode penentuan sampel desa menggunakan *Purposive Sampling*. Berdasarkan data statistik jenis usaha utama yang paling dominan di setiap desa di

Kecamatan Pino Raya adalah subsektor perkebunan. Perkebunan yang paling utama di Kecamatan Pino Raya adalah kelapa sawit, maka dipilih salah satu desa yaitu Desa Kemang Manis

Tabel 3.2 Komoditas Unggulan Desa Menurut Desa di Kecamatan Pino Raya Berdasarkan Hasil ST2013

No	Nama Desa	Komoditas Unggulan
1.	Tanggo Raso	Kelapa Sawit, Padi Sawah, Sapi Potong, Ayam Lokal, Kerbau
2.	Air Kemang	Padi Sawah, Karet, Kelapa Sawit, Sapi Potong, Ayam Lokal.
3.	Bandung Ayu	Kelapa Sawit, Padi Sawah, Ayam Lokal, Kelapa, Kopi.
4.	Tungkal I	Kelapa Sawit, Padi Sawah, Kelapa, Sapi Potong, Pisang.
5.	Talang Padang	Kelapa Sawit, Kelapa, Padi Sawah, Pisang, Mangga.
6.	Pasar Pino	Kelapa Sawit, Kelapa, Padi Sawah, Pisang, Sapi Potong.
7.	Selali	Kelapa Sawit, Padi Sawah, Sapi Potong, Kerbau, Jengkol.
8.	Nanjungan	Kelapa Sawit, Padi Sawah, Jengkol, Kopi, Kerbau.
9.	Tungkal II	Kelapa Sawit, Padi Sawah, Sapi Potong, Kelapa, Kerbau.
10.	Napal Melintang	Kelapa Sawit, Padi Sawah, Ayam Lokal, Kambing, Sapi Potong.
11.	Serang Bulan	Kelapa Sawit, Padi Sawah, Jengkol, Ayam Lokal, Kambing.
12.	Kemang Manis	Kelapa Sawit, Padi Sawah, Sapi Potong, Karet, Kambing.
13.	Suka Bandung	Kelapa Sawit, Padi Sawah, Karet, Sapi Potong, Pisang.
14.	Cinto Mandi	Padi Sawah, Kelapa Sawit, Jagung, Kambing, Karet
15.	Pagar Gading	Padi Sawah, Kelapa Sawit, Durian, Kopi, Karet.
16.	Kembang Seri	Padi Sawah, Kelapa Sawit, Karet, Durian, Padi Ladang.
17.	Karang Cayo	Kelapa Sawit, Kopi, Padi Ladang, Jengkol, Karet.
18.	Tanjung Aur II	Kopi, Padi Sawah, Kelapa Sawit, Durian, Jengkol.
19.	Padang Beriang	Padi Sawah, Kelapa Sawit, Kopi, Jengkol, Durian.
20.	Padang Serasan	Padi Sawah, Kelapa Sawit, Sapi Potong, Karet, Kerbau.
21.	Telaga Dalam	Padi Sawah, Kelapa Sawit, Lengkuas, Durian, Jengkol.
22.	UPT Tanjung Aur II	Pisang, Karet, Pepaya, Kelapa Sawit, Padi Ladang.

Sumber : BPS Kabupaten Bengkulu Selatan, 2017

3. Sampel Responden

Pada penelitian ini, untuk pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini petani yang dijadikan responden yaitu petani dengan kepemilikan lahan minimal 1 hektar. Jumlah responden yang diambil yaitu 30 orang petani rakyat kelapa sawit di Desa Kemang Manis, Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan.

Metode Pengambilan dan Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu sebagai berikut :

1. Wawancara, cara ini digunakan untuk memperoleh data primer. Dengan cara wawancara langsung kepada responden berdasarkan susunan pertanyaan atau kuesioner yang telah dipersiapkan dan pertanyaan tersebut mengacu pada penelitian.
2. Pencatatan atau pendataan, cara ini digunakan untuk memperoleh data sekunder. Pelaksanaannya adalah data yang dicari dan dikumpulkan dengan catatan yang berasal dari instansi, lembaga atau dinas yang terkait dengan penelitian.
3. Observasi, cara ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan pencatatan. Cara ini merupakan pengamatan secara langsung ke lapangan atau objek penelitian.

Jenis Data

1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dengan mencatat informasi yang berasal dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Direktorat Jenderal Perkebunan yang terkait dengan penelitian ini.

Konseptualisasi Dan Pengukuran Variabel

1. Kondisi sosial petani kelapa sawit meliputi tingkat pendidikan jumlah tanggungan, keanggotaan organisasi dan ketokohan dalam masyarakat.

2. Kondisi ekonomi petani kelapa sawit meliputi kepemilikan aset, kepemilikan lahan, kondisi tempat tinggal, pendapatan rumah tangga petani, dan hutang.
3. Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal yang ditempuh oleh petani kelapa sawit dan keluarganya diukur berdasarkan lamanya (Tahun).
4. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan terdiri dari istri, dan anak, serta orang lain yang turut serta dalam keluarga berada atau hidup dalam satu rumah dan makan bersama (Jiwa).
5. Keanggotaan organisasi yaitu jenis organisasi yang diikuti oleh petani.
6. Ketokohan dalam masyarakat yaitu keterlibatan petani dalam kepengurusan organisasi.
7. Kepemilikan aset adalah kekayaan yang dimiliki petani yang berupa tabungan, kepemilikan lahan, jenis kendaraan, dan barang elektronik.
8. Kepemilikan lahan adalah luas lahan kelapa sawit yang dimiliki oleh petani (Ha).
9. Pekerjaan di luar usahatani sawit adalah pekerjaan selain usahatani kelapa sawit untuk memperoleh pendapatan tambahan atau jumlah pendapatannya dapat lebih kecil atau lebih besar dari usahatani kelapa sawit yang dikelola oleh petani.
10. Kondisi tempat tinggal adalah suatu kondisi yang berkaitan dengan status kepemilikan rumah, jenis lantai rumah, dan jenis atap rumah.
11. Analisis usahatani adalah analisis untuk menghitung biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kelapa sawit (Rp/Bulan).
12. Pendapatan usahatani kelapa sawit adalah selisih antara total penerimaan kelapa sawit dengan semua biaya yang dikeluarkan (Rp/Bulan).
13. Pendapatan di luar usahatani kelapa sawit adalah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan selain usahatani kelapa sawit (Rp/Bulan).
14. Pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari pendapatan usahatani

kelapa sawit dan pendapatan dari luar usahatani kelapa sawit (Rp)

15. Pengeluaran rumah tangga merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk membiayai keperluan keluarga (Rp/Bulan)
16. Hutang adalah uang yang dipinjam oleh petani untuk mencukupi permodalan usahatani dan memenuhi kebutuhan hidup.

Metode Analisis Data

Di dalam melakukan usahatani pasti membutuhkan biaya produksi untuk keperluan usahatannya. Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya Total (Total Cost)

TFC = Biaya Tetap

TVC = Biaya Variable

Analisis pendapatan usahatani terdiri dari penerimaan (revenue) dan pendapatan (income). Penerimaan merupakan seluruh pemasukan yang diperoleh sebelum dikurangi total biaya, dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Py \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*)

Py = Harga Produksi Per Kg (Rp)

Q = Jumlah Produksi (Kg)

Sedangkan pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh setelah dikurangi biaya-biaya, dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$P = TR - TC \text{ (Eksplisit+ Implisit)}$$

Keterangan :

Tabel 5.1. Identitas Petani Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Kemang Manis Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

No.	Kelompok Umur(Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase(%)
1.	27-32	5	16,67
2.	33-38	5	16,67
3.	39-44	9	30,00
4.	45-50	5	16,67
5.	51-56	2	6,67
6.	57-62	4	13,33
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa kelompok umur 39-44 yang paling banyak di antara kelompok umur lainnya. Kelompok umur tersebut dikategorikan ke dalam usia produktif. Mantra (2007)

P = Pendapatan (*Income*)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

Pendapatan dapat berasal dari sektor pertanian dan non pertanian. Secara sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$I = \sum(P)_i + \sum(NP)_j$$

Keterangan :

I = Total pendapatan rumah tangga

Pi = Pendapatan dari sektor usahatani

NPj = Pendapatan dari luar usahatani

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani Berdasarkan Kelompok Umur

Faktor umur sangat erat kaitannya dengan aktivitas petani dalam mengelola usahatannya, dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berfikir. Petani yang memiliki usia produktif, cenderung memiliki fisik yang kuat sehingga dapat meningkatkan produktivitas usahatannya. Selain itu petani yang usianya produktif mempunyai keberanian untuk menanggung resiko dalam mencoba inovasi baru demi kemajuan usahatannya. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa umur responden bervariasi dari umur 27-62 tahun. Untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik umur petani kelapa sawit dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

menyatakan bahwa umur produktif untuk negara maju yaitu 15-64 tahun sedangkan untuk negara berkembang yaitu 15-59 tahun.

Dalam penelitian ini petani yang memiliki umur produktif yaitu umur 27-57

tahun sebanyak 27 orang dengan persentase sebesar 90% dan petani kelapa sawit yang mempunyai usia tidak produktif yaitu umur 60-62 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 10%. Petani dengan usia produktif lebih cepat dalam penyerapan ilmu-ilmu yang mereka dapat. Dengan usia yang produktif seharusnya petani kelapa sawit dapat meningkatkan produktifitas usahatani.

Keadaan Sosial Petani Kelapa Sawit Tangga

1. Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan mempunyai tujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang terarah, terpadu, dan

menyeluruh melalui berbagai upaya dalam membentuk manusia seutuhnya agar manusia sadar akan dirinya dan dapat memanfaatkan lingkungannya untuk meningkatkan taraf hidup. Tingkat pendidikan merupakan faktor penunjang keberhasilan usahatani kelapa sawit, melalui pengetahuan keterampilan, penguasaan teknologi yang dimiliki oleh petani. Tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih memudahkan para petani dalam menerima dan menerapkan pengetahuan teknologi baru di bidang petanian. Untuk mengetahui keadaan petani berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.2 Tingkat Pendidikan Formal Petani Responden di Desa Kemang Manis Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	6	20,00
2.	SMP	8	26,70
3.	SMA	14	46,70
4.	S1	2	6,70
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa masyarakat di Desa Kemang Manis Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yaitu, tamat SD dengan persentase 20% (6 responden), tamat SMP dengan persentase 26,7 % (8 responden), tamat SMA dengan persentase 46,7 % (14 responden), dan Sarjana dengan persentase 6,7 % (2 responden). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di daerah tersebut cukup baik

dengan tingkat pendidikan paling banyak yaitu SMA.

2. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga petani menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perekonomian keluarga, semakin banyak tanggungan maka semakin banyak pula pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi. Jumlah tanggungan petani dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.3 Jumlah Tanggungan Petani Responden di Desa Kemang Manis Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

No.	Banyak Tanggungan	Jumlah (Petani)	Persentase (%)
1.	0	0	0,00
2.	1	3	10,00
3.	2	5	17,00
4.	3	9	30,00
5.	4	9	30,00
6.	5	3	10,00
7.	≥ 6	1	3,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Jumlah tanggungan keluarga petani adalah jumlah keluarga yang ditanggung petani diluar kepala keluarga yang terdiri dari istri, anak, dan orang tua. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga petani sebagian besar sebanyak 3 dan 4 jiwa dengan persentase masing-masing 30%.

Tabel 5.4 Keanggotaan Organisasi Petani Responden di Desa Kemang Manis Kecamatan Pino Raya

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Petani yang mengikuti Organisasi	19	63,33
Petani yang tidak mengikuti organisasi	11	36,66
Jumlah	30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2017

Pada wawancara yang dilakukan di lapangan diketahui bahwa petani yang mengikuti organisasi sebanyak 19 orang dengan persentase 63%, petani yang tidak mengikuti organisasi sebanyak 11 orang dengan persentase 36,66%. Adapun organisasi yang diikuti petani kelapa sawit yaitu perangkat desa dan kelompok tani.

Adanya petani yang tidak mengikuti kelompok tani dikarenakan kegiatan kelompok tani yang kurang aktif, dan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kegiatan kelompok tani tersebut. Apabila kegiatan kelompok tani lebih intensif, lebih terarah, lebih terencana, dan partisipasi petani yang aktif hal

3.Keanggotaan Organisasi

Keanggotaan organisasi adalah keikutsertaan masyarakat dalam sebuah wadah yang memungkinkan masyarakat tersebut dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri.

ini tentunya akan membuat aktifitas usahatani menjadi lebih baik yang dapat dilihat dari peningkatan produktifitas yang sejalan dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani.

4. Ketokohan dalam Masyarakat

Ketokohan dalam masyarakat adalah sebuah perilaku yang mencerminkan sifat ketauladanan sehingga membawa pengaruh terhadap orang di sekitarnya, sehingga seorang tersebut mempunyai wawasan, ilmu dan kapasitas dalam memimpin masyarakat dan menyelesaikan persoalan-persoalan. Hal tersebut dapat menunjukkan status sosial di masyarakat.

Tabel 5.5 Ketokohan Dalam Masyarakat Petani Responden di Desa Kemang Manis Kecamatan Pino Raya

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Petani yang menjadi tokoh di masyarakat	4	13,33
Petani sebagai masyarakat biasa	26	86,66
Jumlah	30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2017

Dari tabel 5.5 dapat dilihat petani yang menjadi tokoh di masyarakat sebanyak 4 orang dengan persentase 13,33%, dan petani sebagai masyarakat biasa sebanyak 26 orang dengan persentase 86,66%. Ketokohan dalam masyarakat petani di Desa Kemang Manis yaitu 3 orang sebagai perangkat desa, dan 1 orang sebagai pengurus di kelompok tani.

Keadaan Ekonomi Petani Kelapa Sawit

1.Kepemilikan Aset

Kepemilikan aset merupakan kepemilikan atas barang-barang berharga yang mana dapat menunjukkan keadaan ekonomi petani. Semakin banyak harta yang dimiliki keluarga maka dapat dikatakan orang tersebut mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi, barang-barang tersebut seperti kepemilikan lahan, jenis kendaraan, tabungan, dan lain-lain. Semakin banyak kepemilikan harta maka semakin banyak kesempatan untuk mencukupi fasilitas keluarganya.

Tabel 5.6 Kepemilikan Hewan Ternak Petani Responden Desa Kemang Manis Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan

Jenis Hewan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sapi	11	36,67
Kerbau	4	13,33
Kambing	2	6,67
Ayam	2	6,67
Kambing & Ayam	1	3,33
Sapi & Ayam	1	3,33
Sapi & Kambing	4	13,33
Sapi, Kerbau, Kambing	1	3,33
Tidak Punya	4	13,33
Jumlah	30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2017

Dari tabel 5.6 dapat dilihat kepemilikan aset berupa hewan ternak. Petani yang memiliki hewan ternak berupa sapi saja yaitu sebanyak 11 orang dengan persentase 36,67%, petani yang memiliki hewan ternak berupa kerbau saja sebanyak 4 orang dengan persentase 13,33%, petani yang memiliki hewan ternak berupa kambing saja sebanyak 2 orang dengan persentase 6,67%, petani yang memiliki hewan ternak berupa ayam saja sebanyak 2 orang dengan persentase 6,67%, petani yang memiliki hewan ternak berupa

kambing dan ayam sebanyak 1 orang dengan persentase 3,33%, petani yang memiliki hewan ternak berupa sapi dan ayam sebanyak 1 orang dengan persentase 3,33%, petani yang memiliki hewan ternak sapi dan kambing sebanyak 4 orang dengan persentase 13,33%, petani yang memiliki hewan ternak berupa sapi, kerbau, dan kambing sebanyak 1 orang dengan persentase 3,33%, sedangkan petani responden yang tidak memiliki hewan ternak sebanyak 4 orang dengan persentase 13,33%.

Tabel 5.7 Kepemilikan Barang Elektronik Petani Responden Desa Kemang Manis Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan

Barang Elektronik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Hp & TV	9	30
Hp, TV, Kulkas	15	50
Hp, TV, Radio/tape/DVD	3	10
Hp, TV, Kulkas, Radio/Tape/DVD	3	10
Jumlah	30	100

Sumber : Analisis Data Primer 2017

Dari tabel 5.7 dapat dilihat untuk kepemilikan barang elektronik hp dan televisi saja sebanyak 9 orang dengan persentase 30%, untuk kepemilikan hp, tv, dan kulkas sebanyak 15 orang dengan persentase 50%, untuk kepemilikan hp, tv, dan radio/tape/DVD sebanyak 3 orang dengan persentase 10%, untuk kepemilikan hp, tv, kulkas, dan

radio/tape/DVD sebanyak 3 orang dengan persentase 10%. Semua petani responden di Desa Kemang Manis memiliki hp dan televisi karena barang elektronik ini adalah barang yang sangat diperlukan untuk kelancaran komunikasi dan mendapatkan berbagai informasi.

Tabel 5.8 Kepemilikan Kendaraan Petani Responden Desa Kemang Manis Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

Jenis Kendaraan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Motor	26	86,67
Motor & Mobil	4	13,33
Jumlah	30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2017

Dari tabel 5.8 dapat dilihat bahwa semua petani memiliki kendaraan motor sedangkan untuk kepemilikan kendaraan motor dan mobil hanya 4 orang dengan persentase 13,33%. Dari data ini menunjukkan bahwa tingkat kondisi ekonomi petani sudah tergolong baik dari segi

kepemilikan kendaraan. Terdapat sebagian petani yang memiliki 2 motor, satu motor digunakan untuk usahatani mereka. Motor tersebut adalah keluaran lama dan dimodifikasi khusus untuk kegiatan usahatani.

Tabel 5.9 Kepemilikan Tabungan Petani Responden Desa Kemang Manis Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan

Jenis Tabungan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Uang	6	20,00
Perhiasan	2	6,67
Uang & Perhiasan	4	13,33
Tidak Punya	18	60,00
Jumlah	30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2017

Dari tabel 5.9 di atas dapat dilihat bahwa petani yang memiliki tabungan hanya sebanyak 12 orang. Tabungan dibagi menjadi dua, yaitu tabungan berupa uang dan tabungan berupa perhiasan. Untuk kepemilikan tabungan berupa uang saja terdapat sebanyak 6 orang dengan persentase 20%, untuk kepemilikan tabungan berupa perhiasan saja sebanyak 2 orang dengan persentase 6,67%, untuk kepemilikan tabungan uang dan perhiasan sebanyak 4 orang dengan persentase

13,33%. Petani yang tidak memiliki tabungan sebanyak 18 orang dengan persentase 60%. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen keuangan dari petani kelapa sawit di Desa Kemang Manis kurang baik

2. Kepemilikan Lahan

Luas lahan yang dimiliki petani sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya biaya produksi yang dibutuhkan. Semakin luas lahan maka akan semakin tinggi pula biaya produksinya.

Tabel 5.1.0 Luas Lahan Petani Responden Desa Kemang Manis Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	1 – 1,5	14	46,67
2.	1,6 – 2	10	33,33
3.	2,1 – 3	6	20,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2017

Dari tabel di tabel 5.1.0 dapat dilihat di luas kepemilikan lahan dari responden di Desa

Kemang Manis. Responden yang memiliki lahan 1-1,5 ha sebanyak 14 orang dengan

persentase 46,67%, luas lahan 1,6 - 2 ha sebanyak 10 orang dengan persentase 33,33%, luas lahan 2,1 - 3 ha sebanyak 6 orang dengan persentase 20%. Rata-rata kepemilikan lahan yaitu 1,79 ha.

3. Pekerjaan di Luar Usaha Tani Kelapa Sawit

Pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Pino Raya dari usahatani kelapa sawit belum optimal dikarenakan produksi

yang rendah maka untuk menambah pendapatan, petani mencari pekerjaan lain di luar usahatani kelapa sawit baik suami maupun istri untuk menambah pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya seperti menjadi buruh, berdagang, dan lain-lain.

Untuk melihat pekerjaan sampingan dari responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.1.1 Distribusi Kerja Sampingan Responden

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Buruh	10	33,33
2.	Petani Karet	5	16,67
3.	Petani Padi	6	20,00
4.	Elektro	1	3,33
5.	Pedagang	5	16,67
6.	Perangkat Desa	3	10,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2017

Dari tabel 5.1.1 di atas dapat diketahui pekerjaan sampingan dari petani kelapa sawit Desa Kemang Manis yang diteliti. Responden yang bekerja sampingan sebagai buruh sebanyak 10 orang, pendapatan yang diperoleh dari buruh tergantung pada banyak tawaran dan waktu luang dari petani. Petani yang bekerja sampingan sebagai petani karet sebanyak 5 orang, pendapatan ini tergantung pada hasil panen dan harga dari karet itu sendiri. Petani yang bekerja sampingan sebagai petani padi sebanyak 6 orang, hasil dari panen padi ini biasanya tidak dijual oleh petani melainkan hanya dikonsumsi untuk keluarga petani. Petani yang bekerja sebagai tenaga elektro sebanyak 1 orang, pendapatan dari pekerjaan ini tergantung dari banyaknya orang yang menggunakan jasa mereka. Petani yang bekerja sampingan sebagai pedagang sebanyak 5 orang, pedagang dalam penelitian ini ada dua yaitu pedagang warung dan pedagang di pasar, terdapat 3 orang sebagai pedagang di pasar dan 2 orang sebagai

pedagang warung. Pendapatan dari pekerjaan ini tergantung dari banyaknya pembeli. Petani yang bekerja sampingan sebagai perangkat desa sebanyak 3 orang. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, pekerjaan sampingan yang paling banyak yaitu sebagai buruh dengan persentase 33,33%, semua petani kelapa sawit di Desa Kemang Manis memiliki pekerjaan sampingan. Untuk istri dari petani 96,67% hanya ikut membantu dari pekerjaan sampingan petani dan 1 istri petani yang memiliki pekerjaan sampingan berbeda yaitu sebagai guru PAUD.

4. Kondisi Tempat Tinggal

a. Status Rumah

Rumah merupakan tempat untuk tinggal petani dan keluarganya. Biasanya dalam satu rumah terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Keluarga petani mayoritas memiliki rumah dengan status rumah milik sendiri, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.1.2 Status Kepemilikan Rumah Petani Kelapa Sawit Desa Kemang Manis Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan.

No.	Status Rumah	Jumlah Petani	Persentase (%)
1.	Milik Sendiri	24	80,00
2.	Milik Orang Tua	6	20,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat status kepemilikan rumah responden. Responden yang memiliki rumah sendiri sebanyak 24 orang dengan persentase 80%, dan responden yang tinggal di rumah orang tua sebanyak 6 orang dengan persentase 20%. Hal ini menunjukkan bahwa petani kelapa sawit di Desa Kemang Manis Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan rata-

rata memiliki rumah sendiri dan hanya sebagian kecil responden yang tinggal di rumah orang tua.

b. Jenis Dinding Rumah

Keluarga petani mayoritas memiliki rumah dengan jenis dinding rumah semi permanen, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.1.3 Jenis Dinding Rumah Petani Responden Desa Kemang Manis Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan

No.	Jenis Dinding	Jumlah Petani	Persentase (%)
1.	Permanen	6	20,00
2.	Semi Permanen	23	76,67
3.	Kayu	1	3,33
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar petani kelapa sawit memiliki jenis dinding rumah semi permanen yaitu sebanyak 23 petani dengan persentase 76,67%.

Keadaan rumah biasanya menandakan keadaan ekonomi seseorang. Jika jenis dinding permanen maka bisa dipastikan bahwa keadaan ekonomi petani tersebut sudah baik, apabila jenis dinding semi permanen maka keadaan ekonomi sudah cukup baik, dan jika jenis dinding rumah terbuat dari kayu maka keadaan ekonomi kurang baik.

Jenis dinding rumah permanen adalah sebuah bangunan rumah yang dibangun dengan bahan kuat dan kokoh baik itu untuk pondasi rumah tersebut, tiang-tiang, dan

dinding. Semua dinding rumah terbuat dari semen.

Jenis dinding rumah semi permanen adalah sebuah bangunan atau rumah yang dibangun dengan spesifikasi setengah permanen atau sebagian besar bahan digunakan untuk membangun kuat layaknya rumah permanen dan sisanya menggunakan bahan biasa-biasa saja. Jenis dinding rumah semi permanen setengah bagian rumah dengan dinding semen dan setengah menggunakan kayu. Jenis dinding rumah kayu/papan atau non permanen adalah rumah yang berdinding kayu.

c. Jenis Lantai Rumah

Keluarga petani mayoritas memiliki jenis lantai rumah semen, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.1.4 Jenis Lantai Rumah Petani Responden Desa Kemang Manis Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan

No.	Jenis Lantai	Jumlah Petani	Persentase (%)
1.	Semen	19	63,00
2.	Keramik	11	37,00
	Jumlah	30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa petani yang memiliki jenis lantai rumah semen sebanyak 19 petani dengan persentase

63%, sedangkan jenis lantai keramik sebanyak 11 orang dengan persentase 37%.

d. Jenis Atap Rumah

Petani responden mayoritas memiliki jenis atap rumah seng, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.1.5 Jenis Atap Rumah Petani Responden Desa Kemang Manis Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan

No.	Jenis Atap	Jumlah Petani	Persentase (%)
1.	Seng	27	90,00
2.	Asbes	3	10,00
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa petani yang memiliki jenis atap rumah seng sebanyak 27 orang dengan persentase 90% dan jenis atap rumah asbes sebanyak 3 orang dengan persentase 10%.

5. Analisis Usahatani

a. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli sarana produksi. Penggunaan sarana produksi yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.1.6 Rata-rata Penggunaan Sarana Produksi dan Rata-rata Biaya Sarana Produksi usahatani kelapa sawit per bulan

No	Jenis Sarana Produksi	Penggunaan		Biaya (Rp)	
		Per UT	Per Ha	Per UT	Per Ha
1.	Pupuk (Kg) (Urea, SP36, TSP, Ponska, ZA, KCL)	117	63	318.000	167.453
2.	Herbisida (litr) (Gramoxone, Round Up)	0,094	0,046	4.431	2.208
Jumlah				322.431	169.661

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 5.1.6 diketahui bahwa rata-rata penggunaan pupuk per usahatani yaitu 117 kg/ut dengan biaya rata-rata Rp318.000/ut, sedangkan per hektar sebanyak 63 kg/ha dengan biaya rata-rata Rp167.453/ha. Pupuk yang digunakan dalam sarana produksi ini meliputi pupuk urea, PONSKA, KCL, SP36, TSP, dan ZA. Petani responden melakukan pemupukan dengan frekuensi yang berbeda-beda. Terdapat tiga petani yang melakukan pemupukan satu kali dalam setahun, 19 petani dengan pemupukan dua kali dalam setahun, tiga petani dengan pemupukan tiga kali dalam setahun. Dalam penelitian ini tidak semua petani melakukan pemupukan pada usahatani mereka, terdapat empat petani yang tidak melakukan pemupukan dengan alasan harga pupuk yang mahal dan ketersediaan pupuk yang kurang.

Untuk rata-rata penggunaan sarana produksi herbisida per usahatani yaitu 0,094 liter/ut dengan biaya rata-rata Rp4.431/ut, sedangkan per hektar sebanyak 0,046 liter/ha dengan biaya rata-rata 2.208/ha. Frekuensi penggunaan herbisida petani responden yaitu 1 kali/tahun. Herbisida yang digunakan yaitu round up dan gramoxone. Petani di Desa Kemang Manis yang melakukan pengendalian gulma dengan menggunakan herbisida hanya sebanyak 6 petani, sedangkan petani lainnya mengendalikan gulma dengan cara mekanis/fisik. Petani di Desa Kemang Manis belum mengendalikan gulma mereka dengan baik, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan petani mengenai dampak negatif dari gulma tersebut.

b. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam mengelola usahatani. Tenaga-tenaga tersebut terdiri dari tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga. Jenis pekerjaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

pengolahan lahan, pengendalian gulma, pemupukan, dan panen. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam usahatani kelapa sawit ini merupakan tenaga kerja dari luar keluarga.

Tabel 5.1.7 Rata-rata Penggunaan Biaya Tenaga Kerja Per bulan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Kemang Manis Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan

No.	Kegiatan	Per Usahatani (Rp)	Per Ha (Rp)
1.	Pengendalian Gulma	5.597	2.745
2.	Pemupukan	11.472	6.133
3.	Panen	380.000	179.074
	Jumlah	397.069	187.952

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Biaya tenaga kerja untuk pengendalian gulma dikeluarkan petani satu kali dalam setahun, biaya yang dikeluarkan tergantung dari luas lahan dan kesepakatan antara tenaga kerja dan petani, hanya sebanyak 12 petani (40%) yang menggunakan tenaga kerja dari luar untuk pengendalian gulma, petani lainnya mengendalikan gulma sendiri dibantu dengan keluarganya. Untuk biaya tenaga pemupukan di Desa Kemang Manis yaitu Rp10.000/karung, biaya yang dikeluarkan untuk pemupukan tergantung pada frekuensi pemupukan dan banyaknya pupuk yang digunakan, petani yang menggunakan tenaga kerja dari luar sebanyak 12 orang, sedangkan petani lainnya

melakukan pemupukannya sendiri. Untuk biaya panen dikenakan biaya per Kg, di Desa Kemang manis biaya panen per kg nya yaitu Rp100,00-Rp200, petani yang menggunakan tenaga kerja panen dari luar yaitu sebanyak 17 orang, dan petani lainnya melakukan panen sendiri dibantu dengan keluarga.

c. Biaya Total Usahatani Kelapa Sawit

Total biaya adalah gabungan semua biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani kelapa sawit. Untuk mengetahui penggunaan biaya total dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.1.8 Rata-rata Total Biaya Per bulan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Kemang Manis

Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan

No.	Jenis Biaya	Per Usahatani (Rp)	Per Ha (Rp)
1.	Biaya Saprodi	322.431	169.661
2.	Biaya Tenaga Kerja	397.069	187.952
	Jumlah	719.500	357.613

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

6. Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit.

Pendapatan usahatani kelapa sawit merupakan selisih antara total penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan selama satu bulan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan harga jual kelapa sawit pada saat

itu adalah Rp1.000. Petani kelapa sawit melakukan pemanenan dua kali dalam sebulan, biasanya petani menjual hasil panennya ke tengkulak yang ada di Desa Kemang Manis.

Besar kecilnya pendapatan dari usahatani kelapa sawit dipengaruhi oleh keterampilan petani dalam mengatur

pengeluaran untuk menyediakan faktor produksi. Jika biaya usahatani kecil dan harga TBS (Tandan Buah Segar) tinggi maka petani akan mendapat keuntungan yang besar, namun jika biaya usahatani kecil dan harga TBS (Tandan Buah Segar) rendah

maka akan seimbang, dan apabila biaya usahatani besar namun harga TBS (Tandan Buah Segar) rendah maka petani akan mengalami kerugian. Pendapatan dari usahatani kelapa sawit di Desa Kemang Manis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.1.9 Rata-rata Pendapatan Petani Responden dari Usahatani Kelapa Sawit Perbulan

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Total Penerimaan (TR)	3.353.333
2.	Total Biaya (TC)	719.500
	Pendapatan (P)	2.633.833

Sumber : Analisis Data Primer 2017

Dari tabel 5.1.9 dapat dilihat rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit petani responden di Desa Kemang Manis yaitu Rp2.633.833. Rata-rata pendapatan dari usahatani kelapa sawit ini cukup tinggi, karena pendapatan yang diperoleh lebih besar dari UMR di Provinsi Bengkulu yaitu sebesar Rp1.800.000. Namun dari sisi produktifitas panen kelapa sawit per ha masih sangat rendah yaitu 0,93 ton (Lampiran 7). Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, produksi kelapa sawit di Desa Kemang Manis yang rendah ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya :

1. Bibit adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dari usahatani kelapa sawit, pada penelitian ini bibit yang digunakan adalah bibit yang tidak bersertifikat, biasanya petani mendapatkan bibit dari tetangga sendiri atau membeli di tempat pembibitan yang tidak jelas asal usulnya. Bibit yang tidak bersertifikat atau tidak unggul biasanya tidak tahan dengan hama dan penyakit, pertumbuhan lebih lambat sehingga produksi tandan buah segar yang dihasilkan kurang optimal, dan kualitas yang kurang baik.
2. Gulma adalah tanaman pengganggu dan jika dibiarkan tanaman kelapa sawit akan bersaing dengan gulma tersebut dalam penyerapan unsur hara. Pada penelitian ini gulma tidak dikendalikan secara teratur. Bahkan gulma di sekitar piringan juga tidak dikendalikan.

3. Pemupukan yang tidak teratur. Petani tidak menerapkan 4T : Tepat Jenis, Tepat Waktu, Tepat Cara, dan Tepat Dosis. Pada penelitian ini kebanyakan petani melakukan pemupukan apabila mereka sudah mempunyai uang. Mereka tidak merencanakan pemupukan dengan baik. Pupuk di daerah penelitian juga tidak selalu tersedia. Sehingga petani kesulitan dalam memperoleh pupuk.

Budidaya kelapa sawit di Desa Kemang Manis yang kurang baik ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan petani mengenai cara budidaya yang baik. Jika petani di Desa Kemang Manis menerapkan cara budidaya kelapa sawit yang baik maka produksi kelapa sawit di Desa Kemang Manis akan lebih baik dan penerimaan yang diperoleh dapat lebih tinggi lagi.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di lapangan, kebanyakan responden mengatakan pendapatan mereka dari hasil usahatani kelapa sawit belum mencukupi kebutuhan hidup keluarga responden, padahal jika dilihat dari segi pendapatan cukup tinggi. Hal ini dikarenakan pengeluaran rumah tangga dari petani juga tinggi, dan petani memiliki hutang yang harus dibayar atau dicicil setiap bulannya.

Dengan pendapatan dari usahatani kelapa sawit yang tidak mencukupi maka petani mencari pendapatan tambahan dengan kerja sampingan yang sesuai dengan kemampuan dan modal yang dimiliki.

7. Pendapatan di Luar Usahatani Kelapa Sawit

Untuk melihat pendapatan dari pekerjaan sampingan petani kelapa sawit dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.2.0 Rata-rata Pendapatan Perbulan Pekerjaan Sampingan Petani Responden

No	Jenis Pekerjaan	Pendapatan (Rp)
1.	Petani Karet	1.240.000
2.	Elektro	700.000
3.	Pedagang	1.040.000
4.	Perangkat Desa	1.500.000
5.	Buruh	600.0000
6.	Guru Paud	500.000

Sumber : Analisis Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 5.2.0 pendapatan dari pekerjaan sampingan yang diperoleh oleh petani kelapa sawit untuk petani karet yaitu Rp1.240.000, untuk pekerjaan sampingan elektro yaitu Rp700.000, untuk pekerjaan sampingan pedagang yaitu Rp1.040.000, untuk pekerjaan sampingan perangkat desa yaitu Rp1.500.000, untuk pekerjaan sampingan sebagai buruh yaitu

Rp600.000, dan untuk pekerjaan sampingan guru paud yaitu Rp500.000.

8. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan total pendapatan dari pendapatan usahatani kelapa sawit dan pendapatan dari luar usahatani kelapa sawit. Total pendapatan dari petani kelapa sawit di Desa Kemang Manis dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.2.1 Total Rata-rata Pendapatan Petani Responden Per bulan di Desa Kemang Manis Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan

Keterangan	Jumlah (Rp)	Kontribusi (%)
Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit	2.633.833	76,26
Pendapatan Dari Luar Usaha Tani Kelapa Sawit	820.000	23,74
Total	3.453.833	100,00

Sumber : Analisis Data Primer 2017

Dari tabel 5.2.1 dapat dilihat rata-rata total penerimaan petani responden di Desa Kemang Manis yaitu sebesar Rp3.453.833, dan pendapatan dari usahatani kelapa sawit lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan dari luar usaha tani kelapa sawit dengan kontribusi sebesar 76,26% dari total penerimaan. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit merupakan pendapatan

utama dari petani responden di Desa Kemang Manis.

9. Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk membiayai keperluan keluarganya sehari-hari dan keperluan usahatannya. Besar kecilnya pengeluaran rumah tangga ditentukan oleh tingkat kebutuhan. Berikut ini adalah pengeluaran rumah tangga petani kelapa sawit.

Tabel 5.2.2 Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit per bulan.

Keterangan	Jumlah (Rp)
Pengeluaran Rumah Tangga	Rp2.736.667

Sumber : Analisis Data Primer 2017

Dari tabel 5.2.2 dapat dilihat bahwa rata-rata total pengeluaran rumah tangga per bulan adalah sebesar Rp2.736.667. Tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran untuk pangan seperti kebutuhan makanan, minuman, sembako, untuk jajanan anak, untuk pembelian rokok suami, dan lain-lain. Kemudian pengeluaran untuk kebutuhan non pangan seperti untuk kebutuhan sandang seperti pakaian, sendal, sepatu, untuk pembayaran fasilitas rumah tangga seperti pembayaran listrik, pembelian bahan bakar kendaraan, pembelian gas, pembelian pulsa, untuk membayar cicilan hutang, untuk fasilitas kesehatan seperti membeli obat warung, berobat ke dokter, untuk biaya pendidikan seperti membeli alat tulis dan biaya sekolah. Pengeluaran rumah tangga juga ditentukan oleh jumlah tanggungan karena semakin banyak jumlah tanggungan maka akan semakin banyak pula pengeluarannya.

Bagi keluarga petani yang kemampuan ekonominya tinggi cenderung lebih mudah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan makan akan lebih diperhatikan dengan makanan yang bergizi. Setiap keluarga memiliki pengeluaran yang berbeda satu sama lain tergantung pada pendapatan yang diperolehnya. Semakin besar pendapatan biasanya semakin besar pula pengeluaran yang dikeluarkannya, yang artinya besar pendapatan berbanding linear dengan besarnya pengeluaran. Hal ini dikarenakan semakin banyak pula yang diinginkan dalam pemenuhan kebutuhan.

10. Hutang

Hutang adalah uang yang dipinjam oleh petani untuk mencukupi permodalan usahatani dan untuk memenuhi kebutuhan hidup apabila pendapatan dari petani tidak mencukupi.

Tabel 5.2.3 Kepemilikan Hutang Petani Responden

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase
Hutang ke Bank	16	53,33
Hutang ke Tengkulak	3	10,00
Tidak Punya	11	36,67
Jumlah	30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 5.2.4 dapat dilihat bahwa lebih dari 50% petani di Desa Kemang Manis memiliki hutang. Petani yang berhutang ke bank sebanyak 16 orang dengan persentase 53,33%, petani berhutang ke bank dilakukan untuk modal mereka di dalam usahatani kelapa sawit, diantaranya untuk membeli tanah, membeli bibit kelapa sawit. Petani yang berhutang ke tengkulak sebanyak 2 orang dengan persentase 10%, petani yang berhutang ke tengkulak ini dilakukan apabila pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup mereka dan jumlahnya tidak terlalu besar. Hutang ini dibayar atau dicicil apabila sudah panen kelapa sawit.

KESIMPULAN

1. Kondisi sosial petani kelapa sawit :
 - a. Tingkat pendidikan petani cukup baik dengan tingkat pendidikan paling banyak yaitu SMA (46,7%).
 - b. Jumlah tanggungan keluarga petani sebagian besar 3 dan 4 jiwa dengan persentase masing-masing 30%.
 - c. Petani yang mengikuti organisasi sebanyak 63%, organisasi yang diikuti yaitu kelompok tani dan perangkat desa.
 - d. Petani yang menjadi tokoh di masyarakat sebanyak 13,33%.
2. Kondisi ekonomi petani kelapa sawit :
 - a. Kepemilikan Aset :
 - 1) Berdasarkan kepemilikan hewan ternak, petani yang memiliki hewan ternak sebanyak 86,67%. Kepemilikan hewan ternak yang paling banyak yaitu sapi (56,67%).
 - 2) Berdasarkan kepemilikan barang elektronik, semua petani responden memiliki hp & tv. Untuk kepemilikan hp dan tv (30%), kepemilikan hp, tv, dan kulkas (50%), kepemilikan hp, tv, radio/tape/DVD (10%), kepemilikan hp, tv, kulkas, radio/tape/DVD (10%).
 - 3) Berdasarkan kepemilikan kendaraan, semua petani memiliki kendaraan bermotor, dan terdapat 13,33% yang memiliki mobil. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi dari segi kepemilikan kendaraan sudah tergolong baik.
 - 4) Berdasarkan kepemilikan tabungan, petani yang memiliki tabungan hanya sebanyak 36,67%.
- b. Berdasarkan kepemilikan lahan, responden yang memiliki luas lahan 1-1,5 ha (46,67%), luas lahan 1,6 – 2 ha (33,33%), luas lahan 2,1 – 3 ha (20%). Rata-rata kepemilikan lahan yaitu 1,79 ha.
- c. Kondisi Tempat Tinggal :
 - 1) Berdasarkan status rumah, rata-rata petani memiliki rumah sendiri dengan persentase 80%, dan status rumah milik orang tua 20%.
 - 2) Berdasarkan jenis dinding rumah, sebagian besar petani memiliki jenis dinding rumah semi permanen dengan persentase 76,67%.
 - 3) Berdasarkan jenis lantai rumah, petani yang memiliki lantai rumah semen sebanyak 63%, dan lantai rumah keramik sebanyak 37%.
 - 4) Berdasarkan jenis atap rumah, petani yang memiliki atap rumah seng sebanyak 90%, dan petani dengan atap rumah asbes sebanyak 10%.
- d. Rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit perbulan yaitu Rp2.633.833, pendapatan ini cukup tinggi karena pendapatan yang diperoleh melebihi dari UMR di Provinsi Bengkulu. Rata-rata pendapatan dari luar usahatani kelapa sawit yaitu Rp820.000. Usahatani kelapa sawit di Kecamatan Pino Raya merupakan pendapatan utama dengan kontribusi sebesar 76,26%
- e. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani kelapa sawit yaitu Rp2.736.667.
- f. Lebih dari 50% petani di Kecamatan Pino Raya memiliki hutang, petani yang berhutang ke bank (53,33%), petani yang berhutang ke tengkulak (10%).
- g. Permasalahan yang dihadapi petani kelapa sawit di Kecamatan Pino Raya adalah kurangnya pengetahuan petani tentang cara pembudidayaan kelapa sawit yang baik, dan stok pupuk yang tidak selalu tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 1994. *Sosiologi, (Skematika, Teori dan Terapan)*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2000. *Indikator sosial ekonomi indonesia*. Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta.
- Bintarto, 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*: Ghalia Indonesia, Jakarta
- Damsar, 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana Prenada Media Grup, Jakarta.
- Dasriyanto, 2014. *Jurnal, kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani karet di desa pasarbaru kecamatan pangean kabupaten kuantan singingi*. (STKIP) PGRI, Sumatera Barat.
- Djanoma, Martha Septiany, 2014. *Skripsi, SosiaI Ekonomi Petani Tembakau di Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta*. Instiper, Yogyakarta
- Djuwari. 1994. *Aspek-aspek Ekonomi Usaha Tani*. Program Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta
- Erianto, Risky, 2016. *Skripsi, Kajian Sosial Ekonomi Petani Tebu (Saccharum Officinarum L) di Kabupaten Sleman Provinsi D.I. Yogyakarta*. Instiper, Yogyakarta.
- Gilarso, T, 1993. *Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hanafie, Rita, 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. ANDI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hakim, Memet, 2013. *Kelapa Sawit Teknis Agronomi dan Manajemennya*. Media Perkebunan, Jakarta
- Hernanto, Fadholi, 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Mantra, Ida Bagoes. 2007. *Demografi Umum*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mosher AT. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Disunting oleh Rochim Wirjoniodjojo. Yasaguna, Jakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- Nazir, Mohammad, 1985. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Kementerian Pertanian, 2014. *Outlook Komoditi Kelapa Sawit*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Jakarta Selatan.
pusdatin.setjen.pertanian.go.id.
Diunduh Januari 2017.
- _____, 2015a. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015-2019*. Biro Perencanaan, Sekretariat Jenderal, Jakarta Selatan.
www.pertanian.go.id/file/RENSTRA_2015-2019.pdf. Diunduh Januari 2017.
- _____, 2015b. *Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta. ditjetbun.pertanian.go.id.
Diunduh Januari 2017.
- Kustina, Endang, 2016. *Skripsi, Kajian Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Karet (Havea Brasilliensis) di Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung*. Instiper, Yogyakarta.
- Lubis, Rustam Effendi dan Agus Widanarko, 2011. *Buku Pintar Kelapa Sawit*. AgroMedia Pustaka, Jakarta.
- Pahan, Iyung, 2006. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Risza, Suyatno, 1994. *Kelapa Sawit Upaya Peningkatan Produktivitas*. Kanisius, Yogyakarta
- Saputra, Hervana Reza, 2015. *Skripsi, Keragaan Kebun Karet Rakyat dan Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet*. Instiper, Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono, 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Keempat. Rajawali Press, Jakarta.
- _____, 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.

Soetrisno, Loekman dan Retno Winahyu, 1991. *Kelapa Sawit Kajian Sosial – Ekonomi*. Aditya Media Yogyakarta, Yogyakarta.

Susanto, 2003. *Skripsi, Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tebu*. Instiper, Yogyakarta.

Wulandari, 2013. *Skripsi, Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah di Kelurahan Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*. Universitas Hasanuddin, Makassar